BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori ini menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain. Menurut Zainudin dan Hartono dalam Harjono (2010) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2000: 392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.Menurut Sharpe (1997) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (good news) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan

demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2003) pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritas-sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Sehubungan dengan informasi akuntansi, seseorang tidak bisa mengharapkan pasar bereaksi kecuali jika informasi tersebut berguna. Informasi yang berguna dalam konteks ini adalah informasi yang relevan dan dapat dipercaya bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2003) untuk menjalankan perusahaan, manajer memerlukan pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Pihak tersebut antara lain investor, kreditur, pemasok, hingga pelanggan. Investor hanya akan menanamkan modal jika mereka menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal, lebih besar dibandingkan jika mereka menanamkannya di tempat lain. Untuk itu, perhatian mereka akan diarahkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Kreditur di pihak lain, lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang mereka berikan. Pemasok dan pelanggan cenderung lebih memperhatikan kelancaran arus masuk dan keluar barang. Semua informasi tersebut dapat diketahui dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Respon pasar terhadap perusahaan dengan demikian sangat tergantung pada sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dari hal tersebut jelas bahwa adanya pengukuran kinerja merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* perusahaan. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja dengan ROE, CR, DER dan TATO dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik.

2.2 *Return* Saham

2.2.1 Pengertian *Return* Saham

Menurut Tandelilin (2001, p:47) return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinteraksi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor dalam menanggung risiko atas investasi yang dilakukannya. Menurut Jones (2000) return dapat berupa *yield*, yaitu *cash flow* yang dibayarkan secara periodik kepada pemegang saham (dalam bentuk dividen), dan berupa *capital gain* (*loss*), yaitu selisih antara harga saham pada saat pembelian dengan harga saham pada saat penjualan. Hal tersebut diperkuat oleh Corrado dan Jordan (2000:5) yang menyatakan bahwa return dari investasi adalah *cash flow* dan *capital gain* (*loss*). Menurut Brigham dan Houston (2006, p:215), return atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan. Sedangkan menurut Jogiyanto (2009,p:199), return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa return saham adalah hasil yang diperoleh investor berupa dividen dan, atau *capital gain* (*loss*) atas kepemilikan saham dari investasi yang dilakukan.

Menurut Tandelilin (2001: 48), return saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

- *Capital gain* (*loss*)

  Capital gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

- *Yield*

  Yield merupakan komponen return yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodic dari suatu investasi saham.

Return saham dapat diformulasikan sebagai berikut (Jogiyanto, 2008):

$$Rit = \frac{Pit - Pit\text{-}1}{Pit\text{-}1}$$

Keterangan:

Ri,t = return saham harian sekuritas i pada periode t

Pi,t = harga saham harian sekuritas i pada periode t

Pi,t-1 = harga saham harian sekuritas i pada periode t-1

Menurut Jogiyanto (2009:199), return saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Realized Return (Return Realisasian)*
   Return realisasian merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
2. *Expected Return* (Return Ekspektasian)
   Return ekspektasian merupakan return yang diharapkan yang akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham

Menurut Samsul (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

1. Faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, yaitu: 1) Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional. 2) Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi massa dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu: 1) Laba bersih per saham 2) Nilai buku per saham 3) Rasio utang terhadap ekuitas 4) Dan rasio keuangan lainnya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu analisis dan laporan keuangan. Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Laporan keuangan adalah neraca, laporan laba-rugi, laporan aliran kas. Jadi analisis laporan keuangan sebagai mana dikemukakan oleh Harahap (2011), analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat. Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga data yang telah diperoleh dapat diperbandingkan atau dianalisa lebih lanjut agar memperoleh data untuk mendukung keputusan yang akan diambil.

2.3.2 Tujuan/Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan melainkan juga pihak luar. Menurut Syamsudin (2010), pada umumnya ada tiga kelompok yang paling berkepentingan dengan rasio-rasio keuangan.

Adapun tujuan/manfaat analisis laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Para Pemegang Saham dan Calon Pemegang Saham

   Para pemegang saham dan calon pemegang saham menaruh perhatian utama pada tingkat keuntungan, baik yang sekarang maupun kemungkinan tingkat keuntungan pada masa yang akan datang. Hal ini sangat penting bagi para pemegang saham dan calon pemegang saham karena dengan tingkat keuntungan akan mempengaruhi harga saham-

saham yang mereka miliki. Disamping tingkat keuntungan, para pemegang saham dan calon pemegang saham juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas, aktivitas serta leverage sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi income pada masa-masa yang akan datang.

2. Bagi Para Kreditur dan Calon Kreditur

   Para kreditur dan calon kreditur pada umumnya merasa berkepentingan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar dalam kewajiban-kewajiban financial baik jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

   Merasa berkepentingan dengan seluruh keadaan keuangan perusahaan karena mereka menyadari bahwa hal-hal tersebutlah yang akan dinilai oleh para pemilik perusahaan maupun para kreditur.

2.3.3 Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2011), analisis rasio keuangan ini memiliki beberapa keunggulan dan keterbatasan dibanding teknik lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Menstandarisir *size* perusahaan.
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Disamping keunggulan di atas, analisis rasio keuangan ini juga terdapat keterbatasan yang harus diperhatikan oleh penggunanya, diantaranya:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan analisis ini, seperti metode pencatatan dan klasifikasi dalam laporan keuangan.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.3.4 Karakteristik Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan tersebut berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik laporan keuangan ini berdasarkan IAI melalui PSAK No. 1 (2011) adalah:

1. Dapat Dipahami

   Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.
2. Relevan

   Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan.
3. Keandalan

   Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur *(faithfull representation)* dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat Dibandingkan

   Para pemakai laporan keuangan harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

2.4 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan sangat diperlukan ketika akan menanamkan saham atau berinvestasi pada instrumen keuangan. Menurut Margaretha (2011), rasio keuangan antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar. Berikut adalah penjelasannya:

2.4.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2010:149), *Return On Equity* (*ROE*) merupakan rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa atau pemilik perusahaan. Kasmir (2012:204) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka semakin kuat posisi pemilik perusahaan, artinya perusahaan sudah efisien dalam menggunakan modalnya sendiri untuk memperoleh laba Brigham et al (2010:150) juga menjelaskan bahwa *ROE* mencerminkan pengaruh dari seluruh rasio lain dan merupakan kinerja tunggal yang terbaik. Investor cenderung menyukai *ROE* yang tinggi, karena *ROE* yang tinggi umumnya memiliki pengaruh positif dengan harga saham yang tinggi. Tetapi , jika *ROE* yang tinggi tersebut diperoleh melalui penggunaan hutang dalam jumlah yang besar, maka harga saham kemungkinan akan lebih rendah dari yang seharusnya jika dibandingkan dengan hutang yang lebih sedikit dan *ROE* yang rendah.

Menurut Mardiyanto (2009: 196) *ROE* digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Oleh karena itu, *ROE* dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Rasio ini menunjukan presentase

tingkat pengembalian laba terhadap ekuitas, yang dinyatakan sebagai berikut :

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} x\ 100$$

Rasio ini menggunakan hubungan antara keuntungan setelah pajak dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Modal sendiri yang dimaksud dalam rumus adalah saham biasa, agio saham, laba ditahan, saham preferen dan cadangancadangan lain. Melihat hubungan-hubungan itu, *ROE* dapat dikatakan sebagai rentabilitas ekonomi. Menurut Brigham et al (2010:149), jika memperoleh *ROE* lebih tinggi dari rata-rata industri maka perusahaan dianggap baik karena pemegang saham dapat memperoleh tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri, hal ini menunjukkan kondisi ekonomi perusahaan baik. Sebaliknya, jika memperoleh *ROE* lebih rendah dari rata-rata industri maka perusahaan dianggap kurang baik karena pemegang saham memperoleh tingkat pengembalian yang lebih rendah.

2.4.2 Rasio Likuiditas

Ratio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar (Munawir, 2005). CR yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi CR yang tinggi juga mengindikasikan sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran dan akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba/rentabilitas (Martono & Harjito, 2010).

Rasio ini memiliki fungsi untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo

(Kasmir 2012:110). Rumus dari current ratio yakni sebagai berikut. (Kasmir, 2012:135) :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \; x \; 100\%$$

Dapat dikatakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang secara otomatis akan meningkatkan return saham dipengaruhi oleh tingginya tingkat likuiditas. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang signifikan antara likuiditas (*current ratio)* dengan return saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Ulupui (2007), Limento dan Djuaeriah (2013) serta Chairatanawan (2008) dari hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi ditemukan *current ratio* mempunyai arah searah serta signifikan terhadap return saham.

2.4.3 Rasio Solvabilitas

Proksi aspek solvabilitas dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Hal ini didasarkan alasan karena DER dapat memberikan informasi mengenai seberapa besar ekuitas dari para pemegang saham yang digunakan untuk menutupi keseluruhan hutang perusahaan sehingga para investor pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dapat menyepakati jumlah dana perusahaan yang dibiayai dengan hutang sehingga return yang sesuai tetap dapat diperoleh. DER diperoleh dengan rumus berikut. (Kasmir, 2012:158).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \; x \; 100\%$$

Kasmir (2012:158) menyatakan bahwa semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat tersebut sebagai informasi

yang buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara otomatis akan menurunkan tingkat return saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang berlawanan arah dan signifikan DER terhadap return saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Rafique (2012), Sugiarto (2011), Yunanto dan Medyawati (2009), serta Gill et al. (2010) yang memperoleh hasil penelitian dimana DER memiliki pengaruh yang berlawanan arah serta signifikan terhadap return saham.

2.4.3 Rasio Aktivitas

Perputaran total aktiva menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. *Total assets turnover* mengukur intensitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya. Ukuran penggunaan aktiva paling relevan adalah penjualan, karena penjualan penting bagi laba. *Total assets turnover* atau *investment turnover* (TATO atau ITO), merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan ukuran sampai seberapa jauh aktiva telah dipergunakan dalam kegiatan perusahaan atau menunjukan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Alasan menggunakan variabel TATO karena investor memperhatikan nilai TATO karena nilai penjualan saham industri manufaktur terus meningkat sehingga dengan peningkatan nilai TATO akan meningkatkan pula return yang diterima oleh investor. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan.Astuti (2006). Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2013). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik menjadi tinggi

sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan return saham menjadi meningkat.

2.5 Pengaruh ROE terhadap Return Saham

Return On Equity (ROE) menunjukkan salah satu rasio yang terdapat di dalam rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. Dalam analisis rasio, kemampuan menghasilkan laba dapat dikaitkan dengan penjualan, asset atau modal. Pemilihan rasio tergantung dari mana kita melihat. Profitabilitas mendapat tempat tersendiri dalam penilaian perusahaan. Hal ini mudah dipahami karena secara sadar perusahaan didirikan memang untuk memperoleh laba. Menurut Prihadi (2012:261) adalah bagi pemilik modal rasio ini lebih penting dari rasio laba bersih terhadap penjualan, yaitu untuk mengetahui sampai seberapa jauh hasil yang diperoleh dari penanaman modalnya. Oleh karena yang dibandingkan adalah laba bersih dengan ekuitas atau modal sendiri. Pengertian ekuitas adalah seluruh ekuitas yang tertanam di perusahaan, termasuk di dalamnya saldo laba (laba ditahan). Dengan rasio tersebut, pemilik dapat membandingkan antara hasil di perusahaan satu dengan perusahaan lainnya.

2.6 Pengaruh CR terhadap Return Saham

Dapat dikatakan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang secara otomatis akan meningkatkan return saham dipengaruhi oleh tingginya tingkat likuiditas. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang signifikan antara likuiditas (*current ratio)* dengan return saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Ulupui (2007), Limento dan Djuaeriah (2013) serta Chairatanawan (2008) dari hasil penelitian dengan

menggunakan analisis regresi ditemukan *current ratio* mempunyai arah searah serta signifikan terhadap return saham.

2.7 Pengaruh DER terhadap Return Saham

Kasmir (2012:158) menyatakan bahwa semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi DER perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan dapat mengakibatkan penurunan pembayaran dividen. Investor melihat tersebut sebagai informasi yang buruk, sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham. Kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati yang secara otomatis akan menurunkan tingkat return saham perusahaan. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang berlawanan arah dan signifikan DER terhadap return saham. Penjelasan tersebut didukung oleh Rafique (2012), Sugiarto (2011), Yunanto dan Medyawati (2009), serta Gill et al. (2010) yang memperoleh hasil penelitian dimana DER memiliki pengaruh yang berlawanan arah serta signifikan terhadap return saham.

2.8 Pengaruh TATO terhadap Return Saham

Menurut Astuti (2006) menyatakan bahwa Investor memperhatikan nilai TATO karena nilai penjualan saham industri manufaktur terus meningkat sehingga dengan peningkatan nilai TATO akan meningkatkan pula return yang diterima oleh investor. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan. Terlalu banyak menyimpan persediaan adalah suatu hal yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan pengembalian yang rendah atau nihil (Brigham dan Houston, 2013). Jika persediaan yang disimpan terlalu banyak, hal ini akan menyebabkan biaya perawatan dan kerusakan secara fisik

menjadi tinggi sehingga mengurangi keuntungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan perputaran persediaan yang tinggi maka hal ini adalah indikasi yang baik karena semakin cepat perputaran persediaan mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan return saham menjadi meningkat. Sehingga dalam hal ini terjadi hubungan yang signifikan TATO berpengaruh terhadap return saham penjelasan tersebut didukung oleh oleh Tyas (2010). Sedangkan hasil penelitian dimana TATO tidak memiliki pengaruh yang berlawanan arah serta signifikan terhadap return saham Thrisye (2011).

2.9 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Variabel	Hasil	Perbedaan
1	Thamrin (2012)	Analisis *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return* Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009	Variabel Bebas: CR dan DER Variabel Terikat: *Return* Saham	CR dan DER Berpengaruh Positif Terhadap *Return* Saham	Tidak menggunakan variable ROE & TATO
2	Wulandari (2012)	Pengaruh *Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share* dan *Inventory Turnover* Terhadap *Return* Saham Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011	Variabel Bebas: *Return On Assets* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS) dan *Inventory Turnover* (IT) Variabel Terikat: *Return* Saham	ROE, DER, EPS dan IT Berpengaruh Positif Terhadap *Return* Saham	Tidak menggunakan Rasio profitabilitas nya menggunakan ROE, rasio aktivitas nya menggunakan TATO, & CR

3	Chismas Bisara (2015)	Pengaruh Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham	Variabel Bebas: *Return On Asset* (ROE), *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio(DER), TATO* Variabel Terikat: *Return* Saham	CR,DER,dan TATO berpengaruh signifikan Negatif Terhadap Return Saham, sedangkan ROE berpengaruh positif terhadap return saham	Tidak menggunakan rasio profitabilitas ROE
4	Affinanda (2015)	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Return* Saham Perusahaan Dalam Indeks LQ45 Tahun 2010-2013	Variabel Bebas: *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROE), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Variabel Terikat: *Return* Saham	GPM, NPM, ROE, ROE dan DER Berpengaruh Positif Terhadap *Return* Saham	Tidak menggunakan variable CR dan TATO
5	Wibosono (2015)	Pengaruh *Inventory Turnover, Return On Assets* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2013	Variabel Bebas: *Inventory Turnover* (IT), *Return On Assets*(ROE) dan *Debt Equity Ratio* (DER) Variabel Terikat: *Return* Saham	ROE dan DER Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return* Saham, Sedangkan IT Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap *Return* Saham	Tidak menggunakan variable ROE, CR dan TATO
6	Susilowati dan Turyanto (2011)	Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan	Variabel Bebas: ROE, *ROE* dan DER. Variabel Terikat: *Return* Saham	ROE berpengaruh Terhadap Return Saham	Tidak menggunakan variable CR, dan TATO

7	Farkhan dan Ika (2012)	Pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage).	Variabel Bebas: IT,DER,CR,TATO, NIM dan ROE Variabel Terikat: *Return* Saham	IT,TATO,NIM dan ROE berpengaruh positif Terhadap Return Saham	-
8	Widyawati (2012)	Pengaruh ratio likuiditas dan ratio solvabilitas terhadap return saham (studi kasus pada industri automotive dan alliend product yang listed di BEI)	Variabel Bebas: IT,DER,CR dan ROE Variabel Terikat: *Return* Saham	IT,CR dan DER berpengaruh positif Terhadap Return Saham	Tidak menggunakan Variabel TATO
9	Thrisye (2011)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap return saham BUMN sektor pertambangan periode 2007-2010	Variabel Bebas: TATO, ROE dan DER. Variabel Terikat: *Return* Saham	TATOdan DER tidak berpengaruh Terhadap Return Saham	Tidak menggunakan Variabel ROE, dan CR
10	Tyas (2010)	Pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas, leverage dan economic value added terhadap return saham pada saham food and beverages di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Bebas: TATO,NPM,ROE, ROE dan DER. Variabel Terikat: *Return* Saham	TATO, NPM, ROE, ROE dan DER Berpengaruh Positif Terhadap Return Saham	Tidak menggunakan variabel CR

2.9 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

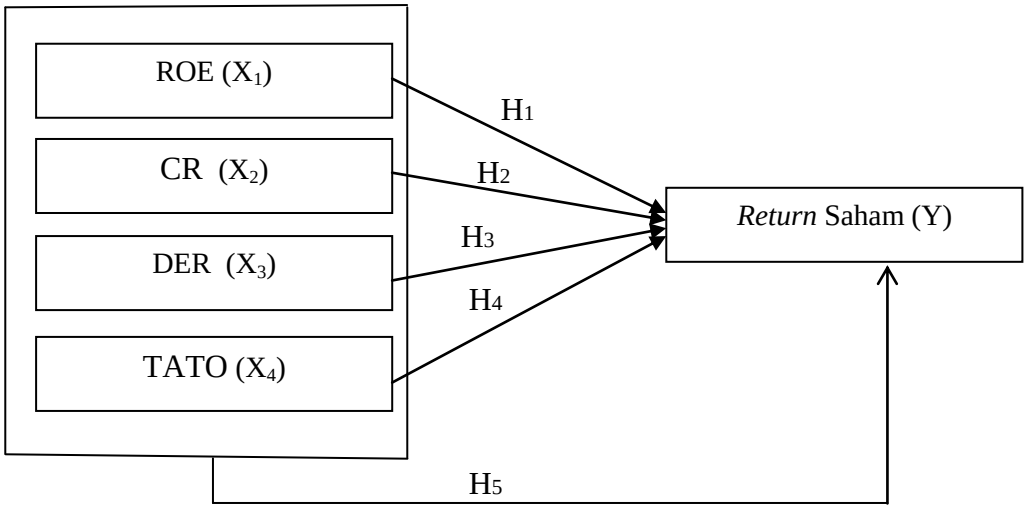

2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Sugiyono (2011,p:96). Berdasarkan hubungan antara landasan teori terhadap rumusan masalah maka hipotesis atau dugaan sementara dari permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut

H_1 : Diduga ROE berpengaruh terhadap *return* saham

H_2 : Diduga CR berpengaruh terhadap *return* saham

H_3 : Diduga DER berpengaruh terhadap *return* saham

H_4 : Diduga TATO berpengaruh terhadap *return* saham

H_5 : Diduga ROE, CR, DER dan TATO berpengaruh terhadap *return* saham